Journal of Applied Psychology and Health Studies
https://ejournalajipati.or.id/index.php/japhas

Vol. 2, No. 1, 2026
e-ISSN: 3109-1016
pp. 71-79

Gambaran penggunaan obat diare pada pasien balita di rawat inap RSU X

Alifah*
Jurusan Farmasi, Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia Maju
**Corresponding Author:* fah.alifah98@gmail.com

Abstract: *Diarrhea is a common health issue among children under five years of age and can lead to dehydration if not managed appropriately. Managing diarrhea in children requires a rational approach that considers the patient's condition, fluid requirements, zinc supplementation, selective antibiotic use, nutritional support, and parental education. This study aimed to describe the use of medications for diarrhea in hospitalized children under five at General Hospital X. A non-experimental, descriptive study design with retrospective data collection was employed. Data were obtained from the medical records of hospitalized children with diarrhea and analyzed descriptively based on patient characteristics, drug classes, specific drugs, dosage forms, and routes of administration. The study of 53 patients revealed that males constituted the largest group (34 patients; 64.2%), while the <1-year age group was the largest (27 patients; 50.9%). Regarding body weight, the 7–12 kg group was the largest (32 patients; 60.37%). The most frequently used drug class was replacement fluids (73 items; 35.09%), with KaEN 3B being the most common type of fluid (39 items; 18.7%). Powder was the most common dosage form (62 items; 29.8%), and the oral route was the most frequent method of administration (116 items; 55.77%). These results indicate that diarrhea therapy for children under five at General Hospital X focuses primarily on meeting fluid requirements and providing supportive therapy tailored to the patient's condition.*
Keywords: *Diarrhea, toddlers, hospitalization, overview of drug use*

Abstrak: Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak balita dan dapat menyebabkan dehidrasi apabila tidak ditangani secara tepat. Penatalaksanaan diare pada anak memerlukan pendekatan yang rasional dengan memperhatikan kondisi pasien, kebutuhan cairan, pemberian zinc, penggunaan antibiotik secara selektif, dukungan nutrisi, serta edukasi kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat diare pada pasien balita yang menjalani perawatan inap di Rumah Sakit Umum X. Penelitian menggunakan metode non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data secara retrospektif. Data diperoleh dari catatan pengobatan pasien balita yang mengalami diare, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan karakteristik pasien, golongan obat, jenis obat, bentuk sediaan, dan rute pemberian. Hasil penelitian terhadap 53 pasien menunjukkan bahwa pasien laki-laki merupakan kelompok terbanyak, yaitu 34 pasien (64,2%), sedangkan berdasarkan usia, kelompok <1 tahun merupakan kelompok terbanyak sebanyak 27 pasien (50,9%). Berdasarkan berat badan, kelompok 7–12 kg merupakan kelompok terbanyak sebanyak 32 pasien (60,37%). Golongan obat yang paling banyak digunakan adalah cairan pengganti sebanyak 73 item (35,09%), dengan KaEN 3B sebagai jenis cairan terbanyak yaitu 39 item (18,7%). Bentuk sediaan yang paling banyak digunakan adalah serbuk sebanyak 62 item (29,8%), sedangkan rute pemberian terbanyak adalah oral sebanyak 116 item (55,77%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi diare pada pasien balita di RSU X terutama berorientasi pada pemenuhan kebutuhan cairan dan terapi pendukung sesuai kondisi pasien.
Kata Kunci : Diare, Balita, Rawat Inap, Gambaran penggunaan obat

PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Balita adalah anak yang berusia di bawah lima tahun dan pada periode ini terjadi perkembangan fisik, kognitif, serta kemampuan adaptasi yang berlangsung secara cepat. Kondisi tersebut menyebabkan balita membutuhkan perhatian khusus terhadap pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi. Gangguan kesehatan yang terjadi pada masa balita dapat memberikan dampak terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan apabila tidak ditangani dengan baik. Salah satu penyakit yang sering menyerang kelompok usia tersebut adalah diare (Kemenkes RI, 2018; Pratwiningsih, 2016).

Diare merupakan kondisi ketika seseorang mengalami buang air besar dengan konsistensi lunak atau cair dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari. Pada anak balita, diare menjadi perhatian karena kehilangan cairan dapat berlangsung dengan cepat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan dehidrasi yang apabila tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi dehidrasi berat dan berpotensi menyebabkan komplikasi yang lebih serius. Risiko tersebut menjadi semakin penting pada anak usia dini karena kemampuan tubuh dalam mempertahankan keseimbangan cairan belum sebaik orang dewasa (Arsurya et al., 2017; Leksana, 2015).

Diare pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi mikroorganisme, kondisi lingkungan, kebersihan, makanan, air yang dikonsumsi, serta kondisi daya tahan tubuh. Faktor perilaku dan pengetahuan orang tua juga mempunyai peranan dalam pencegahan dan penanganan diare. Pengetahuan orang tua mengenai tanda-tanda diare, cara pemberian cairan, dan kapan harus membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan menjadi penting untuk mencegah

https://doi.org/10.36312/japhas.v1i1.57
Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

terjadinya kondisi yang lebih berat. Penanganan yang terlambat dapat meningkatkan risiko kehilangan cairan dan elektrolit (Arsurya et al., 2017).

Kelompok balita mempunyai kerentanan yang lebih tinggi terhadap diare dibandingkan kelompok usia lainnya. Sistem pertahanan tubuh yang masih berkembang serta kondisi saluran pencernaan yang belum sepenuhnya matang menyebabkan balita lebih mudah mengalami gangguan akibat infeksi maupun perubahan kondisi lingkungan. Anak dengan usia yang lebih muda juga membutuhkan perhatian lebih besar dalam mempertahankan keseimbangan cairan karena kehilangan cairan dalam jumlah relatif kecil sekalipun dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap kondisi tubuh (Junita, 2014).

Data Riskesdas menunjukkan bahwa balita merupakan salah satu kelompok umur dengan kejadian diare yang tinggi. Data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan insiden diare pada balita di Indonesia sebesar 6,7%, dengan kelompok umur 12–23 bulan sebagai salah satu kelompok dengan insiden tertinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama pada kelompok anak usia dini yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami dehidrasi dan komplikasi akibat kehilangan cairan (Kemenkes RI, 2013).

Penanganan diare pada balita tidak hanya ditujukan untuk menghentikan frekuensi buang air besar, tetapi terutama untuk mencegah dan mengatasi kehilangan cairan serta gangguan elektrolit. Oleh sebab itu, terapi cairan menjadi bagian penting dalam tata laksana diare. Cairan diberikan untuk menggantikan kehilangan cairan tubuh akibat diare dan membantu mempertahankan keseimbangan elektrolit. Terapi cairan perlu disesuaikan dengan kondisi klinis pasien, tingkat dehidrasi, kemampuan minum, dan kondisi umum anak (Depkes RI, 2011; Leksana, 2015).

Selain pemberian cairan, zinc merupakan salah satu komponen penting dalam tata laksana diare pada anak. Selama mengalami diare, tubuh anak dapat mengalami kehilangan zinc. Pemberian zinc diharapkan dapat membantu memenuhi kembali kebutuhan zinc dan mendukung fungsi sistem kekebalan tubuh. Oleh karena itu, zinc menjadi salah satu terapi yang dianjurkan dalam penatalaksanaan diare anak sesuai pedoman yang berlaku (Kemenkes RI, 2015).

Antibiotik mempunyai posisi yang berbeda dalam tata laksana diare. Antibiotik tidak selalu diperlukan pada semua kasus diare karena sebagian besar diare dapat disebabkan oleh infeksi virus atau kondisi yang tidak memerlukan antibiotik. Penggunaan antibiotik perlu dilakukan secara selektif berdasarkan indikasi klinis dan dugaan penyebab infeksi. Penggunaan antibiotik tanpa indikasi yang tepat dapat meningkatkan risiko efek samping serta berkontribusi terhadap masalah resistensi antimikroba (Depkes RI, 2011; Yuniati et al., 2016).

Probiotik juga dapat digunakan sebagai terapi pendukung pada beberapa kondisi diare. Probiotik merupakan mikroorganisme hidup yang apabila diberikan dalam jumlah yang memadai dapat memberikan manfaat bagi kesehatan saluran pencernaan. Penggunaan probiotik pada kasus tertentu dapat membantu mempertahankan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran cerna. Namun, penggunaannya tetap perlu dipertimbangkan berdasarkan kondisi pasien dan tujuan terapi (Hastuti & Khoirunnisa, 2015; Rachmawati, 2016).

Ketepatan penggunaan obat pada pasien anak menjadi hal yang sangat penting karena karakteristik farmakokinetik dan farmakodinamik anak berbeda dengan orang dewasa. Pemilihan obat, dosis, bentuk sediaan, dan rute pemberian harus mempertimbangkan usia, berat badan, kondisi klinis, serta kemampuan anak menerima obat. Kesalahan dalam penggunaan obat pada kelompok pediatrik dapat memberikan konsekuensi yang lebih besar sehingga evaluasi terhadap pola penggunaan obat menjadi bagian penting dalam pelayanan kefarmasian (Hasibuan, 2018).

Rumah Sakit Umum X merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat, termasuk pelayanan terhadap pasien balita yang mengalami diare. Pasien yang menjalani rawat inap umumnya membutuhkan pengawasan dan penanganan yang lebih intensif dibandingkan pasien rawat jalan. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan obat pada pasien rawat inap perlu diperhatikan, baik dari aspek jenis obat yang digunakan, bentuk sediaan, maupun rute pemberiannya.

Gambaran penggunaan obat pada pasien diare dapat memberikan informasi mengenai pola terapi yang diterapkan pada fasilitas kesehatan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap penggunaan obat dan sebagai dasar untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian. Evaluasi penggunaan obat juga penting untuk melihat kecenderungan penggunaan terapi cairan, zinc, antibiotik, probiotik, serta bentuk dan rute pemberian obat pada pasien anak (Lestari & Kadarinah, 2016).

Penelitian mengenai penggunaan obat diare pada pasien anak menunjukkan adanya variasi dalam jenis obat dan pola penggunaannya. Penelitian Lestari dan Kadarinah (2016) menunjukkan bahwa obat diare pada pasien balita dapat diberikan melalui berbagai bentuk sediaan dan rute, dengan pemberian oral sebagai salah satu rute yang banyak digunakan. Sementara itu, penelitian Santi et al. (2017) menunjukkan bahwa terapi cairan menjadi salah satu komponen utama dalam pengobatan pasien anak yang mengalami diare.

Karakteristik pasien juga penting diperhatikan dalam menggambarkan penggunaan obat. Jenis kelamin, usia, dan berat badan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik pasien yang dirawat. Usia khususnya mempunyai hubungan dengan kerentanan terhadap diare karena anak yang lebih muda memiliki sistem pertahanan tubuh dan kondisi saluran cerna yang masih berkembang (Junita, 2014). Oleh karena itu, distribusi pasien berdasarkan karakteristik demografis menjadi bagian penting dalam penelitian penggunaan obat diare.

Penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa jenis kelamin belum dapat digunakan sebagai satu-satunya faktor untuk menjelaskan kejadian diare. Penelitian Cahyaningrum (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian diare karena anak laki-laki dan perempuan sama-sama dipengaruhi oleh

faktor lingkungan, kebersihan, nutrisi, serta pengawasan orang tua. Dengan demikian, perbedaan jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin dalam suatu penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran karakteristik sampel daripada bukti hubungan kausal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai gambaran penggunaan obat diare pada pasien balita yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum X penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik pasien serta pola penggunaan obat berdasarkan golongan, jenis obat, bentuk sediaan, dan rute pemberian. Informasi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan penggunaan obat yang tepat dan rasional pada pasien balita (Lestari & Kadarinah, 2016; Hasibuan, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat diare pada pasien balita di rawat inap Rumah Sakit Umum X. Secara khusus, penelitian ini menggambarkan karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, usia, dan berat badan serta menggambarkan penggunaan obat berdasarkan golongan, macam obat, bentuk sediaan, dan rute pemberian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan pelayanan farmasi dan penatalaksanaan diare pada pasien balita (Depkes RI, 2011; Kemenkes RI, 2015).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai suatu keadaan atau fenomena berdasarkan data yang tersedia tanpa memberikan intervensi kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu kepada pasien, tetapi menggambarkan pola penggunaan obat diare pada pasien balita yang telah menjalani perawatan di Rumah Sakit Umum X. Pendekatan deskriptif sesuai digunakan untuk penelitian yang bertujuan memberikan gambaran mengenai karakteristik pasien dan penggunaan obat dalam pelayanan kesehatan (Sidiq & Choiri, 2019).

Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif. Data retrospektif merupakan data yang telah tersedia sebelumnya dan dikaji kembali untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari catatan pengobatan pasien balita yang mengalami diare dan menjalani rawat inap. Penggunaan data retrospektif memungkinkan peneliti melihat pola terapi yang telah diberikan dalam pelayanan nyata tanpa memengaruhi keputusan terapi pasien pada saat penelitian dilakukan (Lestari & Kadarinah, 2016).

Populasi penelitian adalah pasien balita yang menderita diare dan menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum X pada periode penelitian. Sampel penelitian merupakan pasien yang memenuhi kriteria sebagai pasien balita dengan diagnosis diare dan mempunyai data penggunaan obat yang dapat dianalisis. Berdasarkan data penelitian, terdapat 53 pasien yang digunakan dalam analisis karakteristik pasien. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk menggambarkan distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin, usia, dan berat badan.

Data penggunaan obat dikategorikan berdasarkan golongan obat, macam obat, bentuk sediaan, dan rute pemberian. Golongan obat yang dianalisis meliputi cairan pengganti, antibiotik, suplemen zinc, dan probiotik. Jenis obat kemudian dikelompokkan sesuai dengan obat yang tercatat dalam data pasien. Bentuk sediaan meliputi infus intravena, injeksi, tablet, sirup, dan serbuk, sedangkan rute pemberian dikelompokkan menjadi oral dan intravena. Pengelompokan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran pola penggunaan obat secara lebih sistematis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung jumlah dan persentase setiap kategori. Persentase digunakan untuk menunjukkan proporsi pasien atau penggunaan obat dalam kelompok yang diamati. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Metode deskriptif digunakan karena tujuan penelitian adalah menggambarkan penggunaan obat dan bukan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel (Sidiq & Choiri, 2019).

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pasien balita yang mengalami diare dan menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum X sebanyak 53 pasien. Berdasarkan jenis kelamin, pasien laki-laki merupakan kelompok terbanyak, yaitu 34 pasien atau 64,2%, sedangkan pasien perempuan sebanyak 19 pasien atau 35,8%. Dengan demikian, pasien laki-laki dalam data penelitian ini lebih banyak dibandingkan pasien perempuan. Distribusi tersebut merupakan gambaran karakteristik pasien yang ditemukan selama periode penelitian dan tidak dapat secara langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa laki-laki mempunyai risiko diare yang lebih tinggi (Cahyaningrum, 2015).

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Laki-laki	34	64,2
Perempuan	19	35,8
Total	**53**	**100**

Proporsi pasien laki-laki sebesar 64,2% menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dalam penelitian ini adalah laki-laki. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Selvia (2017), yang melaporkan bahwa pasien diare balita laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Namun, perbedaan jumlah berdasarkan jenis kelamin tidak selalu menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan kejadian diare karena faktor lingkungan, kebersihan, nutrisi, serta pengawasan orang tua dapat memengaruhi risiko diare pada anak laki-laki maupun perempuan (Selvia, 2017; Cahyaningrum, 2015).

2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, pasien dengan kelompok usia <1 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 27 pasien atau 50,9%. Kelompok usia 1–2 tahun berjumlah 24 pasien atau 45,3%, sedangkan kelompok usia 3–4 tahun berjumlah 2 pasien atau 3,8%. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diare yang dirawat dalam penelitian ini berada pada kelompok usia kurang dari dua tahun. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena anak pada usia lebih muda mempunyai kerentanan yang lebih tinggi terhadap kehilangan cairan dan gangguan kesehatan akibat diare (Junita, 2014).

Umur	Jumlah Pasien	Persentase (%)
<1 tahun	27	50,9
1–2 tahun	24	45,3
3–4 tahun	2	3,8
Total	**53**	**100**

Tingginya jumlah pasien pada kelompok usia <1 tahun menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam pencegahan dan penatalaksanaan diare. Pada usia yang lebih muda, sistem pertahanan tubuh dan integritas mukosa saluran pencernaan masih berkembang sehingga anak lebih rentan terhadap gangguan akibat infeksi maupun kehilangan cairan. Risiko dehidrasi juga menjadi perhatian karena perubahan status cairan pada bayi dapat berlangsung lebih cepat dibandingkan kelompok usia yang lebih besar (Junita, 2014; Arsurya et al., 2017).

3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Berat Badan

Berdasarkan data penelitian, kelompok berat badan 7–12 kg merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 32 pasien atau 60,37%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang dirawat berada pada rentang berat badan tersebut. Berat badan merupakan karakteristik penting pada pasien pediatrik karena berbagai aspek pengobatan pada anak dapat dipertimbangkan berdasarkan berat badan, terutama dalam penentuan dosis obat tertentu (Hasibuan, 2018).

Distribusi berat badan juga memberikan informasi pendukung dalam memahami karakteristik pasien yang memperoleh terapi diare. Pada pasien anak, kondisi fisik dan berat badan perlu diperhatikan dalam menentukan kebutuhan terapi agar penggunaan obat sesuai dengan kondisi pasien. Oleh karena itu, pencatatan berat badan menjadi bagian penting dalam pelayanan kefarmasian pada pasien pediatrik (Hasibuan, 2018).

4. Gambaran Golongan dan Macam Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa obat yang digunakan pada pasien balita dengan diare terdiri atas empat kelompok utama, yaitu cairan pengganti, antibiotik, suplemen zinc, dan probiotik. Secara keseluruhan terdapat 208 item obat yang tercatat dalam data penelitian. Cairan pengganti merupakan golongan obat dengan jumlah penggunaan tertinggi, yaitu 73 item atau 35,09%, diikuti oleh suplemen zinc sebanyak 52 item atau 25%, antibiotik sebanyak 42 item atau 20,2%, dan probiotik sebanyak 41 item atau 19,71%. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa terapi cairan menjadi komponen penting dalam penanganan pasien diare rawat inap (Depkes RI, 2011).

Golongan Obat	Jumlah	Persentase (%)
Cairan pengganti	73	35,09
Antibiotik	42	20,20
Suplemen zinc	52	25,00
Probiotik	41	19,71
Total	**208**	**100**

Pada golongan cairan pengganti, KaEN 3B merupakan jenis yang paling banyak digunakan, yaitu 39 item atau 18,7%. Selanjutnya Oralit digunakan sebanyak 21 item atau 10,09%, KaEN 1B sebanyak 11 item atau 5,28%, sedangkan RL dan NaCl masing-masing sebanyak 1 item atau 0,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cairan pengganti didominasi oleh KaEN 3B dalam data penelitian. Terapi cairan merupakan bagian utama penatalaksanaan diare karena kehilangan cairan dan elektrolit merupakan salah satu masalah utama yang perlu ditangani pada pasien diare (Santi et al., 2017).

Pada kelompok antibiotik, ceftriaxon merupakan antibiotik yang paling banyak digunakan, yaitu 20 item atau 9,6%, sedangkan cefotaxim digunakan sebanyak 17 item atau 8,17%. Cefixim digunakan sebanyak 1 item atau 0,5%, ampicillin sebanyak 1 item atau 0,5%, gentamicin sebanyak 2 item atau 0,96%, dan erythromycin sebanyak 1 item atau 0,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan antibiotik dalam penelitian ini berasal dari kelompok sefalosporin generasi ketiga, khususnya ceftriaxon dan cefotaxim (Yuniati et al., 2016).

Penggunaan antibiotik pada pasien diare perlu mendapatkan perhatian karena antibiotik tidak diperlukan untuk semua kasus diare. Antibiotik seharusnya diberikan secara selektif berdasarkan indikasi dan kondisi klinis pasien. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya resistensi antimikroba. Oleh sebab itu, pola penggunaan ceftriaxon dan cefotaxim dalam penelitian ini dapat menjadi informasi awal yang penting untuk evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien diare pediatrik (Depkes RI, 2011; Yuniati et al., 2016).

Suplemen zinc digunakan sebanyak 52 item atau 25%. Seluruh penggunaan pada kelompok ini tercatat sebagai zinc. Tingginya penggunaan zinc menunjukkan bahwa suplemen tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam terapi pasien diare di Rumah Sakit Umum X. Zinc berperan dalam mendukung fungsi tubuh dan sistem kekebalan, sedangkan selama diare anak dapat mengalami kehilangan zinc sehingga pemberian zinc menjadi salah satu komponen yang direkomendasikan dalam tata laksana diare anak (Kemenkes RI, 2015).

Pada kelompok probiotik terdapat 41 item atau 19,71%. Lacto-B merupakan jenis probiotik yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 38 item atau 18,26%, sedangkan L-Bio sebanyak 3 item atau 1,44%. Penggunaan probiotik menunjukkan bahwa terapi pendukung juga diberikan kepada pasien diare dalam data penelitian. Probiotik dapat digunakan sebagai bagian dari pendekatan pendukung untuk membantu mempertahankan keseimbangan mikroorganisme saluran cerna dalam kondisi tertentu (Hastuti & Khoirunnisa, 2015; Rachmawati, 2016).

5. Gambaran Bentuk Sediaan Obat

Berdasarkan data penelitian, bentuk sediaan obat yang digunakan pada pasien diare meliputi infus intravena, injeksi, tablet, sirup, dan serbuk. Bentuk sediaan yang paling banyak digunakan adalah serbuk sebanyak 62 item atau 29,8%. Bentuk sediaan lain digunakan sesuai dengan kebutuhan terapi dan kondisi pasien. Variasi bentuk sediaan tersebut menunjukkan bahwa pemberian obat pada pasien balita memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik dan kemampuan pasien dalam menerima obat (Syamsuni, 2006).

Penggunaan sediaan serbuk yang cukup tinggi dapat berkaitan dengan fleksibilitas penggunaannya pada pasien anak. Sediaan serbuk dapat dilarutkan atau didispersikan sebelum diberikan sehingga dapat lebih mudah diberikan kepada pasien tertentu. Selain itu, bentuk sediaan tersebut memberikan fleksibilitas dalam penggunaan obat pada pasien yang belum mampu menelan sediaan padat secara langsung (Syamsuni, 2006).

6. Gambaran Rute Pemberian Obat

Berdasarkan rute pemberian, obat diberikan melalui rute oral dan intravena. Rute oral merupakan rute yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 116 item atau 55,77%, sedangkan rute intravena sebanyak 92 item atau 44,23%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun pasien menjalani rawat inap, pemberian obat melalui oral masih menjadi rute yang paling banyak digunakan dalam data penelitian. Penggunaan rute oral dapat dilakukan apabila kondisi pasien memungkinkan untuk menerima obat melalui saluran pencernaan (Lestari & Kadarinah, 2016).

Pemberian obat secara oral mempunyai beberapa keuntungan, antara lain lebih sederhana, mudah dilakukan, dan secara umum membutuhkan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan pemberian melalui injeksi. Namun, rute oral tidak selalu dapat digunakan pada semua pasien. Kondisi seperti muntah, gangguan kesadaran, kesulitan menelan, atau kondisi klinis tertentu dapat menyebabkan tenaga kesehatan memilih rute parenteral (Husni, 2017).

Rute intravena digunakan sebanyak 92 item atau 44,23%. Tingginya penggunaan rute intravena menunjukkan bahwa sebagian pasien membutuhkan terapi yang diberikan langsung melalui pembuluh darah. Pemberian intravena dapat digunakan pada pasien yang membutuhkan terapi cairan atau obat secara cepat, terutama apabila pemberian oral tidak memungkinkan. Meskipun demikian, penggunaan intravena memerlukan tenaga kesehatan dan mempunyai konsekuensi seperti rasa nyeri serta risiko yang berkaitan dengan tindakan invasif (Utami, 2012).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggunaan obat pada pasien balita dengan diare di Rumah Sakit Umum X didominasi oleh terapi cairan pengganti, diikuti zinc, antibiotik, dan probiotik. KaEN 3B menjadi jenis cairan pengganti terbanyak, ceftriaxon menjadi antibiotik terbanyak, Lacto-B menjadi probiotik terbanyak, sedangkan bentuk sediaan serbuk dan rute oral merupakan kategori yang paling banyak digunakan. Pola tersebut memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan obat pada pasien diare balita dalam periode penelitian dan dapat menjadi bahan evaluasi pelayanan farmasi (Depkes RI, 2011; Kemenkes RI, 2015).

Pembahasan

1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan pasien perempuan, yaitu 34 pasien (64,2%) berbanding 19 pasien (35,8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Selvia (2017) yang menemukan bahwa pasien diare balita laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Namun, perbedaan jumlah tersebut tidak dapat langsung diartikan bahwa jenis kelamin merupakan faktor penyebab diare. Distribusi pasien dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, pola pengasuhan, kebersihan, status gizi, dan karakteristik populasi yang diteliti (Selvia, 2017; Cahyaningrum, 2015).

Cahyaningrum (2015) menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diare karena balita laki-laki dan perempuan pada dasarnya memperoleh pengawasan orang tua terhadap aktivitas, nutrisi, dan kebersihan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran karakteristik pasien selama periode pengambilan data. Interpretasi tersebut penting agar hasil penelitian tidak digunakan untuk membuat kesimpulan kausal yang tidak didukung oleh desain penelitian deskriptif (Cahyaningrum, 2015).

2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Umur

Kelompok usia <1 tahun merupakan kelompok pasien terbanyak, yaitu 27 pasien (50,9%). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa anak usia paling muda menjadi kelompok yang dominan dalam data penelitian. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan kerentanan fisiologis anak usia dini terhadap gangguan saluran pencernaan dan kehilangan cairan. Junita (2014) menjelaskan bahwa semakin muda usia balita, semakin besar perhatian yang diperlukan terhadap risiko diare karena integritas mukosa usus dan sistem pertahanan tubuh belum berkembang secara sempurna.

Tingginya proporsi pasien usia <1 tahun juga mempunyai implikasi terhadap pelayanan farmasi. Pasien pada kelompok usia tersebut memerlukan perhatian lebih terhadap ketepatan dosis, bentuk sediaan, serta rute pemberian obat. Berat badan juga perlu diperhatikan karena dosis obat pediatrik dapat bergantung pada berat badan dan kondisi klinis pasien. Dengan demikian, karakteristik usia yang ditemukan dalam penelitian memperkuat pentingnya pelayanan obat yang berorientasi pada keamanan pasien pediatrik (Hasibuan, 2018).

3. Terapi Cairan sebagai Komponen Utama

Cairan pengganti merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan, yaitu 73 item (35,09%). Temuan tersebut sesuai dengan prinsip utama penatalaksanaan diare, yaitu mencegah dan mengatasi kehilangan cairan serta elektrolit. Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan yang cukup besar sehingga terapi cairan menjadi bagian penting dalam menjaga kondisi pasien. Oleh karena itu, tingginya penggunaan cairan pengganti dalam penelitian ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan rehidrasi pasien (Depkes RI, 2011; Leksana, 2015).

KaEN 3B menjadi cairan pengganti yang paling banyak digunakan, yaitu 39 item (18,7%). Penggunaan cairan intravena pada pasien rawat inap dapat berkaitan dengan kebutuhan terapi cairan pada pasien yang membutuhkan pengawasan lebih intensif. Namun, pemilihan jenis cairan tetap harus mempertimbangkan kondisi klinis dan status cairan pasien. Dengan demikian, tingginya penggunaan suatu jenis cairan tidak dapat secara otomatis dinilai sebagai tepat atau tidak tepat tanpa informasi klinis mengenai masing-masing pasien (Santi et al., 2017).

Oralit juga digunakan sebanyak 21 item (10,09%). Oralit memiliki peran penting dalam menggantikan cairan dan elektrolit yang hilang melalui diare. Apabila pasien masih mampu minum dan tidak mengalami kondisi yang menghambat pemberian oral, rehidrasi oral menjadi bagian penting dari penatalaksanaan diare. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa penanganan diare harus mengutamakan pemulihan keseimbangan cairan dan elektrolit (Depkes RI, 2011).

4. Penggunaan Zinc

Zinc merupakan golongan obat kedua terbanyak dalam penelitian, yaitu 52 item atau 25%. Tingginya penggunaan zinc sesuai dengan posisinya sebagai salah satu komponen tata laksana diare pada anak. Selama episode diare, anak dapat mengalami kehilangan zinc, sehingga pemberian zinc dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan tersebut dan mendukung fungsi sistem kekebalan tubuh (Kemenkes RI, 2015).

Penggunaan zinc bersama dengan terapi cairan menunjukkan bahwa penatalaksanaan diare pada pasien dalam penelitian tidak hanya berorientasi pada penggantian cairan, tetapi juga mencakup terapi pendukung. Kombinasi pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip penanganan diare yang mencakup rehidrasi, pemberian zinc, nutrisi, serta edukasi. Oleh karena itu, keberadaan zinc dalam jumlah cukup tinggi dapat dipandang sebagai bagian dari penerapan komponen terapi diare pada anak (Depkes RI, 2011; Kemenkes RI, 2015).

5. Penggunaan Probiotik

Probiotik merupakan golongan obat yang digunakan sebanyak 41 item atau 19,71%, dengan Lacto-B sebagai jenis terbanyak yaitu 38 item atau 18,26%. Penggunaan probiotik dapat dipandang sebagai terapi pendukung dalam pengelolaan gangguan saluran cerna. Probiotik berisi mikroorganisme hidup yang dapat memberikan manfaat tertentu terhadap keseimbangan mikrobiota saluran pencernaan. Beberapa penelitian juga telah membahas penggunaan probiotik dalam pencegahan maupun penanganan diare (Hastuti & Khoirunnisa, 2015; Rachmawati, 2016).

Namun demikian, penggunaan probiotik perlu dipertimbangkan sesuai kondisi pasien dan tujuan terapi. Pola penggunaan yang ditemukan dalam penelitian ini hanya menggambarkan frekuensi penggunaan dan belum dapat digunakan untuk menentukan efektivitas klinis probiotik. Penelitian ini juga tidak membandingkan lama penyakit, frekuensi buang air

besar, atau luaran klinis antara pasien yang memperoleh probiotik dan yang tidak memperoleh probiotik. Oleh karena itu, interpretasi terhadap manfaat klinis probiotik perlu dilakukan secara hati-hati (Rachmawati, 2016).

6. Penggunaan Antibiotik

Antibiotik digunakan sebanyak 42 item atau 20,2%. Ceftriaxon merupakan antibiotik terbanyak dengan 20 item (9,6%), sedangkan cefotaxim sebanyak 17 item (8,17%). Kedua obat tersebut merupakan antibiotik golongan sefalosporin generasi ketiga. Penggunaan antibiotik pada pasien diare harus mendapatkan perhatian karena tidak semua kasus diare membutuhkan antibiotik. Antibiotik terutama dipertimbangkan pada kondisi tertentu berdasarkan dugaan atau bukti infeksi bakteri dan kondisi klinis pasien (Depkes RI, 2011; Yuniati et al., 2016).

Penggunaan ceftriaxon yang relatif tinggi dalam penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi lebih lanjut. Yuniati et al. (2016) menjelaskan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien diare pediatrik perlu dinilai dari aspek kesesuaian obat dan dosis. Antibiotik yang digunakan tanpa indikasi yang tepat dapat meningkatkan risiko resistensi antimikroba. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sebaiknya tidak hanya menggambarkan jumlah penggunaan antibiotik, tetapi juga mengevaluasi ketepatan indikasi, dosis, interval pemberian, lama terapi, serta kesesuaian dengan pedoman pengobatan (Yuniati et al., 2016).

Cefotaxim juga menunjukkan penggunaan yang cukup tinggi dalam penelitian, yaitu 17 item (8,17%). Penggunaan sefalosporin generasi ketiga dapat mempunyai pertimbangan klinis tertentu, tetapi alasan pemilihan antibiotik tidak dapat ditentukan hanya dari data jumlah obat. Diperlukan informasi diagnosis, hasil pemeriksaan laboratorium, kondisi klinis, dan pertimbangan dokter untuk menilai kesesuaian penggunaannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat digunakan sebagai gambaran pola penggunaan dan dasar untuk evaluasi lebih mendalam (Yuniati et al., 2016).

7. Bentuk Sediaan

Bentuk sediaan serbuk merupakan bentuk yang paling banyak digunakan, yaitu 62 item (29,8%). Penggunaan serbuk pada pasien anak dapat memberikan keuntungan tertentu karena obat dapat disiapkan dalam bentuk yang lebih mudah diterima oleh pasien yang belum mampu menelan tablet. Selain itu, bentuk sediaan serbuk dapat memberikan fleksibilitas tertentu dalam penggunaannya sesuai kebutuhan terapi (Syamsuni, 2006).

Pemilihan bentuk sediaan pada pasien balita perlu mempertimbangkan usia, kemampuan menelan, kondisi klinis, stabilitas obat, dan kemudahan pemberian. Pasien balita mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pasien dewasa sehingga bentuk sediaan menjadi salah satu aspek penting dalam pelayanan kefarmasian pediatrik. Dengan demikian, dominasi sediaan serbuk dalam penelitian dapat dipahami sebagai bagian dari penyesuaian penggunaan obat terhadap karakteristik pasien anak (Syamsuni, 2006).

8. Rute Pemberian Obat

Rute oral menjadi rute pemberian yang paling banyak digunakan, yaitu 116 item (55,77%), sedangkan intravena sebanyak 92 item (44,23%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Lestari dan Kadarinah (2016) yang menunjukkan bahwa rute oral merupakan salah satu rute yang banyak digunakan dalam penggunaan obat diare pada pasien balita. Pemberian oral memiliki keuntungan karena relatif mudah, tidak memerlukan tindakan invasif, dan dapat digunakan pada pasien yang mampu menerima obat melalui saluran cerna (Lestari & Kadarinah, 2016).

Meskipun demikian, proporsi pemberian intravena yang mencapai 44,23% juga menunjukkan bahwa penggunaan terapi parenteral cukup tinggi pada pasien rawat inap. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kebutuhan cairan, kondisi pasien yang tidak dapat menerima obat secara oral, muntah, gangguan kesadaran, atau pertimbangan klinis lainnya. Pemberian intravena dapat menghasilkan efek yang lebih cepat, tetapi membutuhkan tenaga kesehatan dan mempunyai risiko serta biaya yang lebih tinggi dibandingkan pemberian oral (Utami, 2012).

Perbedaan antara rute oral dan intravena dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rute pemberian obat perlu disesuaikan dengan kondisi individual pasien. Tidak tepat apabila satu rute dianggap selalu lebih baik daripada rute lainnya. Rute oral dapat menjadi pilihan apabila kondisi pasien memungkinkan, sedangkan rute intravena dapat dipertimbangkan ketika pasien membutuhkan terapi cairan atau tidak memungkinkan menerima terapi melalui oral. Dengan demikian, keputusan pemberian obat harus tetap didasarkan pada kondisi klinis pasien (Husni, 2017; Utami, 2012).

9. Implikasi terhadap Pelayanan Kefarmasian

Temuan penelitian memberikan beberapa implikasi bagi pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Pertama, tingginya penggunaan cairan pengganti menunjukkan pentingnya pemantauan terapi cairan pada pasien balita. Kedua, penggunaan zinc menunjukkan bahwa terapi suportif merupakan bagian penting dari pengelolaan diare. Ketiga, penggunaan antibiotik perlu dievaluasi berdasarkan indikasi, dosis, dan lama terapi untuk mendukung penggunaan antibiotik secara rasional (Depkes RI, 2011; Kemenkes RI, 2015).

Selain itu, apoteker dan tenaga kesehatan perlu memperhatikan bentuk sediaan dan rute pemberian obat. Pasien balita mempunyai kebutuhan khusus sehingga penggunaan obat harus mempertimbangkan kemampuan pasien menerima sediaan tertentu. Edukasi kepada orang tua juga penting agar penggunaan obat setelah pasien pulang dari rumah sakit dilakukan sesuai instruksi tenaga kesehatan. Pengetahuan orang tua mengenai penanganan diare dapat membantu mencegah komplikasi dan mempercepat penanganan apabila kondisi anak memburuk (Arsurya et al., 2017).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola penggunaan obat diare pada pasien balita di Rumah Sakit Umum X didominasi oleh cairan pengganti, khususnya KaEN 3B, diikuti zinc, antibiotik, dan probiotik. Rute oral merupakan rute yang paling banyak digunakan, sedangkan bentuk sediaan serbuk merupakan bentuk yang paling dominan. Hasil tersebut memberikan gambaran praktik penggunaan obat selama periode penelitian, tetapi belum menilai ketepatan

terapi secara klinis. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat dikembangkan menjadi evaluasi penggunaan obat yang mencakup kesesuaian indikasi, dosis, lama terapi, interaksi obat, dan kesesuaian dengan pedoman tata laksana diare pada anak (Lestari & Kadarinah, 2016; Hasibuan, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran penggunaan obat diare pada pasien balita di rawat inap Rumah Sakit Umum X, dapat disimpulkan bahwa terdapat 53 pasien balita yang mengalami diare dengan karakteristik pasien laki-laki sebanyak 34 pasien (64,2%) dan perempuan sebanyak 19 pasien (35,8%). Berdasarkan kelompok umur, pasien berusia <1 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 27 pasien (50,9%), diikuti kelompok usia 1–2 tahun sebanyak 24 pasien (45,3%) dan usia 3–4 tahun sebanyak 2 pasien (3,8%). Berdasarkan berat badan, kelompok 7–12 kg merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan, yaitu 32 pasien (60,37%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pasien usia dini merupakan kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penanganan diare karena risiko kehilangan cairan dapat berlangsung lebih cepat pada anak dengan usia yang lebih muda.

Pola penggunaan obat menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok utama yang digunakan, yaitu cairan pengganti, antibiotik, suplemen zinc, dan probiotik. Cairan pengganti merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan sebanyak 73 item (35,09%), dengan KaEN 3B sebagai jenis yang paling banyak digunakan sebanyak 39 item (18,7%). Penggunaan zinc sebanyak 52 item (25%) menunjukkan bahwa terapi suportif tersebut menjadi bagian penting dalam penatalaksanaan diare. Probiotik digunakan sebanyak 41 item (19,71%), dengan Lacto-B sebagai jenis yang paling banyak digunakan sebanyak 38 item (18,26%). Sementara itu, antibiotik digunakan sebanyak 42 item (20,2%), dengan ceftriaxon sebanyak 20 item (9,6%) dan cefotaxim sebanyak 17 item (8,17%) sebagai antibiotik yang paling banyak digunakan. Pola tersebut menunjukkan dominasi terapi cairan dan terapi pendukung dalam pengelolaan pasien diare.

Berdasarkan bentuk sediaan, serbuk merupakan bentuk sediaan yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 62 item (29,8%). Berdasarkan rute pemberian, rute oral merupakan rute yang paling banyak digunakan sebanyak 116 item (55,77%), sedangkan rute intravena sebanyak 92 item (44,23%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat pada pasien balita disesuaikan dengan kebutuhan terapi dan karakteristik pasien. Rute oral memberikan kemudahan dalam pemberian obat, sedangkan rute intravena digunakan pada kondisi yang membutuhkan terapi parenteral atau ketika pemberian oral tidak memungkinkan (Lestari & Kadarinah, 2016; Utami, 2012).

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa penggunaan obat diare pada pasien balita di Rumah Sakit Umum X terutama berorientasi pada penggantian cairan, pemberian zinc, terapi pendukung berupa probiotik, dan penggunaan antibiotik pada sebagian pasien. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian pada pasien pediatrik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi lebih mendalam mengenai ketepatan indikasi, ketepatan dosis berdasarkan berat badan, lama penggunaan antibiotik, kesesuaian rute pemberian, serta kesesuaian terapi dengan pedoman penatalaksanaan diare pada anak sehingga tidak hanya diperoleh gambaran penggunaan obat, tetapi juga dapat diketahui aspek rasionalitas penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsurya, Y., Rini, E. A. dan Abdiana (2017) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang', *Kesehatan Andalas*, 6(2), pp. 452–456. Available at: http://jurnal.fk.unand.ac.id.
2. Cahyaningrum, D. (2015) 'Studi Tentang Diare Dan Faktor Resikonya Pada Balita Umur 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman'.
3. Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
4. Depkes RI (2011) 'Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare Buku Saku Petugas Kesehatan Lintas Diare, Jakarta': Dirktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
5. Hasibuan, R. (2018) 'Evaluasi Penggunaan obat Diare Pada Pasien Pediatrik Di 5 Puskesmas Kabupaten Padang Lawas Periode Januari-Juli 2017'.
6. Hastuti, D. dan Khoirunnisa, A. R. (2015) 'Penatalaksanaan Terapi Diare Pada Pasien Balita Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta Periode Juli - Desember 2015', pp. 7–12.
7. Husni, A. I. D. P. (2017) 'Teknik Meningkatkan Kelarutan Obat', 15, pp. 49–57.
8. Junita, E. (2014) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Bangun Purba', 1(5), pp. 240–248.
9. Kemenkes RI (2013) 'Riset Kesehatan Dasar'.
10. Kemenkes RI (2015) 'Buku Saku Lintas Diare Untuk Petugas Kesehatan', pp. 33–39.
11. Kemenkes RI (2018) 'Profil Kesehatan Indonesia 2017'.
12. Leksana, E. (2015) 'Strategi Terapi Cairan pada Dehidrasi', 42(1), pp. 70–73.
13. Lestari, D. F. dan Kadarinah, S. (2016) 'Evaluasi Penggunaan Obat Diare Pada Pasien Balita di Instalasi Rawat Inap Puskesmas Kediri Kabupaten Lombok Barat Periode 2014', pp. 1–11.
14. Normadewi, B. (2012) 'Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening'.

15. Notes, M. M. (2019) 'Basic Pharmacology & Drug Notes'.
16. Pratwiningsih, S. (2016) 'Evaluasi Penggunaan Obat Diare Pada Pasien Balita Di Rawat Inap RSUD dr.Adjidarmo Kabupaten Lebak Banten Periode Januari-Maret 2016'.
17. Rachmawati, F. (2016) 'Efek Antidiare Berbagai Komposisi Probiotik Pada Mencit yang Diinduksi Diare'.
18. Rahma, R. A.dan Prabandari, F. (2012) 'Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wus (Wanita Usia Subur) dalam Melakukan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Pulasan Asam Asetat) di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 2011', iImiah Kebidanan, 3(1), pp. 1–14.
19. Rahman, F.dkk. (2017) 'Analisa Metode Pengukuran Berat Badan Manusia Dengan Pengolahan Citra', 38(1), pp. 35–39. *doi: 10.14710/teknik.v38n1.12663.*
20. Rusdi, N. K., Gultom, B. dan Wulandari, A. (2012) 'Evaluasi Penggunaan Obat Diare Terhadap Kesesuaian Obat dan Dosis Pada Pasien Anak Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Budhi Asih Jakarta'.
21. Santi, I., Herman, H. dan Anandita, D. D. (2017) 'Studi Penggunaan Obat Diare Pada Anak Pasien Rawat Inap di RSUD Andi Djemma Masamba Kabupaten Luwu Utara Periode Januari-Desember 2014', 9(2).
22. Sari, Y. A. (2013) 'Sistem Informasi Admininstrasi Rawat Inap dan Rawat Jalan pada Puskesmas Bangetayu Semarang', (5).
23. Selvia, A. A. (2017) 'Karakteristik Penderita Diare Pada Balita yang Di Rawat Inap Di RSUD Daya Kota Makassar Periode Januari-Desember 2016'.
24. Sumampouw, O. J. (2016) 'Diare Balita'. doi: 10.1145/2505515.2507827.
25. Syamsuni, H. . (2006) 'Ilmu Resep'.
26. Utami, W. S. N. (2012) 'Evaluasi Penggunaan Antibiotik Untuk Penyakit Diare Pada Pasien Pediatri Rawat Inap Di RSUD X Tahun 2011'.
27. Yuniati, R., Mita, N. dan Ibrahim, A. (2016) 'Kajian Penggunaan Antibiotik Penderita Diare Pada Pasien Pediatrik Di Instalasi Rawat Inap RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda'.